



INTEGRASI NILAI MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH PACET MOJOKERTO JAWA TIMUR

MOHAMMAD ROZI INDRAFUDIN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

indrafuddin@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Pondok Pesantren Amanatul Ummah adalah lembaga pendidikan yang memiliki santri beragam dan multikultur. Faktanya mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan mancanegara. Dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk, wacana multikulturalisme dan nilai-nilainya menjadi penting untuk dibahas dan dikaji. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai multikultural yang dapat diintegrasikan pada pembelajaran; proses dan pola integrasi nilai-nilai serta dampaknya. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif. Pendekatan keabsahan data penelitian menggunakan *kredibility, transferability, dependility, confirmability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai multikultural yang diintegrasikan adalah kejujuran, demokratis, toleran, kesetaraan, nasionalisme dan penghargaan terhadap keragaman budaya bangsa. Proses dan pola integrasi nilai multikultural pada pembelajaran santri melalui landasan berpikir Aswaja dan Pancasila; menggunakan strategi dan metode nasihat, pembelajaran interdisipliner, berbasis pada kegiatan santri serta menggunakan pendekatan kelembagaan pendidikan formal-non formal. Dampak integrasi dalam kehidupan pesantren adalah sikap toleran, inklusif, penghargaan pada keragaman budaya bangsa. Sedangkan dampak bagi santri di luar pesantren adalah sikap perilaku inklusif dan berupaya mempromosikan nilai multikultural serta moderasi beragama.

Kata kunci: *Amanatul Ummah, Integrasi, Multikultural, Moderasi Beragama*

Abstract

The Amanatul Ummah Islamic Boarding School is an educational institution that has diverse and multicultural students. In fact, they come from various regions in Indonesia, even abroad. In the context of the pluralistic life of the Indonesian nation, the discourse of multiculturalism and its values is important to discuss and study. In this regard, this research aims to examine multicultural values that can be integrated into learning; processes and patterns of integration of values and their impacts. The research method used in this study is qualitative. Research data collection uses interview, observation and documentation techniques. The collected data was analyzed using qualitative data analysis. The research data validity approach uses credibility, transferability, dependability, confirmability. The research results show that the multicultural values that are integrated are honesty, democracy, tolerance, equality, nationalism and respect for the nation's cultural diversity. The process and pattern of integrating multicultural values in santri learning through the Aswaja and Pancasila thinking foundations; using strategies and methods of advice, interdisciplinary learning, based on student activities and using a formal-non-formal educational institutional approach. The impact of integration in Islamic boarding school life is a tolerant, inclusive attitude, respect for the nation's cultural diversity. Meanwhile, the impact for students outside the Islamic boarding school is inclusive behavior and efforts to promote multicultural values and religious moderation.

Keywords: *Amanatul Ummah, Integration, Multiculturalism, Religious Moderation*

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Amanatul Ummah, dari sisi peserta didiknya merupakan pesantren multikultural. Hal ini ditandai dengan keberadaan santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan mancanegara. Proses pendidikan yang dilaksanakan di Pesantren bertujuan untuk memajukan peradaban bangsa Indonesia. Misi untuk mengisi dan meneruskan cita-cita kemerdekaan yang ditujukan sebagai bagian dari wawasan kebangsaan dan wujud nasionalisme pendiri Pesantren. Pesan nasionalisme pengasuh inilah yang diinternalisasikan kepada santri untuk terus berkontribusi pada kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia.

Nasionalisme dan nilai kebangsaan pengasuh memberikan warna pada arah orientasi pendidikan kebangsaan di pesantren.¹ Realitas ini menjadi sebuah informasi

¹ Penyampaian materi pengajian bakda Subuh oleh pengasuh Pesantren KH. Asep Saifuddin Chalim, 5 September 2022.

awal bahwa nasionalisme kebangsaan pengasuh pesantren sebagai *decision maker* setiap kebijakan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah adalah bagian dari pemahaman nilai multikultural yang menghargai perbedaan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pemahaman ini dapat dimengerti bahwa nasionalisme tanpa menghargai perbedaan adalah hal yang tidak mungkin terjadi, mengingat fakta bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terdiri dari banyak bahasa, agama dan kultur berbeda. Kecintaan terhadap negara Indonesia sebagai bagian nasionalisme memberikan gambaran kecintaan; cinta terhadap bangsa Indonesia mulai Sabang sampai Merauke. Perasaan memiliki tanah air Indonesia yang beragam bahasa, perasaan menghargai perbedaan dari latar belakang agama yang berbeda pula.

Nilai multikultural bisa diterjemahkan dengan menghargai perbedaan dan kemajemukan bangsa Indonesia sebagaimana dikembangkan oleh pengasuh pesantren. Jamak diketahui bahwa nilai multikultural seperti penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan nilai yang harus dikembangkan oleh lembaga pendidikan. Institusi pendidikan diharapkan menjadi lokomotif penyemaian nilai-nilai multikultural dalam rangka menjadikan bangsa Indonesia menghormati dan menghargai perbedaan sebagai watak realitas bangsa Indonesia. Implementasi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan dapat terwujud dengan baik jika pesantren mempunyai paradigma pendidikan multikultural.

Lazimnya, nilai-nilai multikultural dapat ditanamkan melalui kurikulum yang meliputi pembelajaran, materi, strategi dan metode. Dalam hal ini peneliti menemukan data awal bahwa dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Amanatul Ummah tidak hanya fokus pada materi kurikulum saja. Lebih dari itu, nilai-nilai multikultural di pesantren Amanatul Ummah, diintegrasikan dalam aspek yang lebih luas. Dari temuan awal inilah, penulis tertarik untuk melihat sistem pengintegrasian nilai-nilai multikultural pada program pembelajaran santri yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Pada hakikatnya tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa nilai multikultural yang diintegrasikan pada pembelajaran yang berdampak bagi santri di pondok tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik yang berlatar alami (*natural setting*) dan bersifat deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di pesantren Amanatul Ummah yang instrumen kuncinya adalah peneliti sendiri. Sumber data penelitian ini adalah seluruh informasi yang terkait dengan fakta dan proses integrasi nilai multikultural pada pembelajaran pendidikan di Pesantren Amanatul Ummah. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data yang terkumpul dianalisa dengan analisis data kualitatif yang meliputi; reduksi data, display data, interpretasi data dan verifikasi data penelitian. Dalam memverifikasi data penelitian dapat dijadikan sebagai data penelitian yang absah. Begitupula peneliti menggunakan pendekatan uji data kualitatif seperti kredibilitas, *transferability*, *dependility* dan *confirmability*.

PEMBAHASAN

Kajian Teoretis Integrasi Nilai Multikultural Pada Pembelajaran

Strategi pengembangan pendidikan pada dasarnya sebagai upaya sistemik dan terencana untuk terciptanya manusia handal yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Diantara strategi dalam mengembangkan pendidikan menggunakan kurikulum yang *integrated*. Kurikulum integral bermakna sebagai suatu proses pendidikan dan pengajaran yang kurikulumnya integral memiliki cakupan atas butir-butir isi disiplin ilmu dan keterampilan. Membentuk kompetensi yang tersistem utuh dengan materi ajar dalam berbagai disiplin ilmu dan teknologi.²

Untuk membangun kurikulum pembelajaran yang integral dibutuhkan pemahaman bagaimana menghubungkan disiplin ilmu menjadi suatu kekuatan saling menunjang dalam mewujudkan manusia Indonesia utuh dan berkualitas. Persoalan urgen untuk diintegrasikan dalam kurikulum dan pembelajaran adalah nilai multikultural. Pentingnya nilai multikultural bagi santri tidak lain untuk dapat mengembangkan nilai moderasi dan lingkungan sosial bagi santri. Dalam Al-Quran

² Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 51.

surat al-Hujurat ayat 1-18 dijelaskan bahwa pentingnya umat Islam mengembangkan sikap bersaudara, bersikap toleran, terbuka dan tidak bersikap eksklusif.³

Paradigma integrasi nilai multikultural dengan ilmu-ilmu lainnya membutuhkan bangunan filsafat. Menurut Kuntowijoyo pengintegrasian nilai dan norma agama dalam disiplin ilmu membutuhkan landasan filsafat ilmu.⁴ Pun juga tak kalah pentingnya adalah integrasi keilmuan dan nilai harus dibersihkan dari dominasi, apakah ilmu atas agama atau sebaliknya. Kecenderungan masyarakat sekarang adalah menghargai setiap bangunan keilmuan dan meyakini adanya interkoneksi antar pengetahuan.⁵ Hal ini patut diapresiasi, sehingga integrasi dan interkoneksi nilai serta disiplin ilmu yang diharapkan dapat terjadi dan berjalan sesuai harapan.

Sehubungan dengan itu, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menawarkan integrasi keilmuan dengan ranah kuadran integrasi-interkoneksi keilmuan dengan agama. Kuadran tersebut; *pertama* ranah filosofis, *kedua* materi, *ketiga* metodologi dan *keempat* strategi.⁶ Kuadran filosofis diartikan integrasi dan interkoneksi keilmuan kesadaran anti monodisipliner. Kuadran materi memberikan kesadaran tentang materi multidisipliner. Ranah metodologi mengarah pada kesadaran metodologi interdisipliner. Ranah metodologi dalam integrasi-interkoneksi mengupayakan untuk mengkoneksikan antar metode dalam beberapa disiplin ilmu. Ranah strategis memberikan pemahaman tentang kesadaran pentingnya transdisipliner dalam mengintegrasikan nilai multikultural.

Selanjutnya Banks menawarkan teori dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dengan mengklasifikasikan level integrasi secara bertahap dengan klasifikasi berikut.⁷ *Pertama contribution approaches* pendekatan yang digunakan dalam mengintegrasikan content multikultural *Kedua additive approaches* pendekatan ini berupa penambahan konten, konsep, tema dan perspektif dalam kurikulum dengan struktur yang tidak dirubah. *Ketiga transformation*

³ Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 114

⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008), 537.

⁵ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual Amin Abdullah* (Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2013), 1295

⁶ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual Amin Abdullah*, 1295

⁷ James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education : Issues and Perspectives* (USA: Phoenic Color Corporation, 2008), 252.

approaches yaitu pendekatan yang mengupayakan perubahan struktur, tujuan kurikulum. dan *kelima social action approaches* pendekatan mencakup semua elemen pendekatan transformasi, ditambah elemen untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, nilai dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial.

Dalam pada itu, Tolchah menilai multikultural yang perlu diintegrasikan dalam pendidikan Islam adalah; pertama *taaruf* menjadi indikasi positif dan konstruktif dalam masyarakat plural untuk dapat hidup bersama, saling menghormati dan saling menerima perbedaan. Kedua: *tawasuth*; yakni sikap moderat. Moderat adalah nilai tengah kebalikan dari sikap ekstrim dan berlebihan. Ketiga *tasamuh*: berarti toleran. Nilai ini penting dalam ajaran Islam, karena menganjurkan kaum muslimin untuk menjadikan Islam sebagai agama pembawa *rahmat* bagi seluruh alam. Keempat *taawun* (tolong-menolong). Nilai ini sebagai implikasi dari seseorang yang membuka diri, bersikap moderat dan toleran. Kelima *tawazun*, nilai ini sebagai sikap dan orientasi hidup yang seimbang dan harmonis dalam setiap hal.⁸

Nilai-nilai Multikultural dalam Kehidupan dan Pembelajaran Santri

Nilai multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran santri Amanatul Ummah adalah kejujuran, demokratis, toleran, kesetaraan dan nasionalisme⁹. Sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Temuan Penelitian tentang nilai multikultural yang diintegrasikan pada pembelajaran

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Deskripsi
1	Nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan pada pembelajaran santri Amanatul Ummah	a. Nilai Kejujuran	Nilai Universal yang diintegrasikan karena kejujuran merupakan nilai yang dapat diimplementasikan tanpa memandang latar belakang orang.
		b. Nilai Demokratis	Nilai yang dapat dijadikan ukuran seseorang dalam

⁸ Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Terorisme* (Malang: Unisma Press, 2016), 61-71.

⁹ Hasil Penelitian Lapangan tentang nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan pada pembelajaran

			merespons dan menghargai perbedaan yang muncul di lingkungan
		c. Nilai Toleran	Nilai yang dapat diartikan dengan pemakluman dan penghargaan terhadap perbedaan latar belakang, dalam hal fisik, ras, budaya dan agama.
		d. Nilai Kesetaraan	Nilai yang memandang kesamaan derajat seseorang yang diimplementasikan dalam konteks Amanatul Ummah pada ranah kebijakan proses pelaksanaan pendidikan
		e. Nilai Nasionalisme	Nilai yang diartikan kecintaan terhadap negara dan bangsa yang diterapkan oleh Amanatul Ummah dalam aspek visi dan kegiatan yang berorientasi pada kecintaan terhadap bangsa dan negara
		f. Nilai Penghargaan Terhadap Keragaman Budaya bangsa	Nilai yang dimaknai dengan kepekaan terhadap kebudayaan bangsa dan sikap apresiatif terhadap kemajemukan bangsa Indonesia

Temuan penelitian menyatakan bahwa nilai adalah orientasi tujuan yang diharapkan. Dalam konteks ini nilai adalah cita dan harapan berupa karakter peserta didik yang tertanam pada diri santri dan berdampak pada kehidupan. Searah dengan pernyataan di atas menurut Rokeach, klasifikasi nilai dapat diistilahkan dengan istilah deskriptif, evaluatif dan preskriptif. Preskriptif tidak berbeda jauh di antara keduanya,

mengingat bahwa nilai dapat terhubung. Dengan asumsi bahwa sesuatu dikatakan bernilai karena menjadi sesuatu yang baik (keyakinan evaluatif) dan pasti diinginkan (keyakinan preskriptif).¹⁰

Adapun nilai multikultural menurut Tolchah adalah nilai *taaruf, tawassuth, tasamuh, taawun dan tawazun*.¹¹ Nilai tersebut merupakan sesuatu yang mengarahkan seseorang untuk mampu beradaptasi dan bersikap moderat. Senada dengan pernyataan tersebut Yaumi mengutip pendapat Stevenson tentang nilai yang dibutuhkan masyarakat multikultural diantaranya adalah keterbukaan terhadap ragam pendapat, akomodasi keragaman suku, bersikap positif kepada hal baru, berkeinginan untuk terus belajar dan partisipatif dan menerima perbedaan pendapat.¹² Fakta lapangan menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut diintegrasikan dan diinternalisasikan pada pembelajaran santri.

Sehubungan dengan itu, nilai multikultural yang diintegrasikan di pesantren seperti kejujuran, demokratis, toleran, kesetaraan, nasionalisme dan penghargaan terhadap keragaman budaya adalah nilai yang dicakup oleh nilai multikultural sebagaimana pernyataan Stevenson. Nilai demokratis merupakan manifestasi dari sikap inklusif terhadap keragaman pendapat. Sedangkan sikap akomodasi terhadap keragaman budaya sebagai nilai multikultural menjadi realitas kehidupan pesantren. Mengingat warga pesantren adalah masyarakat multikultur yang menerapkan nilai penghargaan terhadap keragaman budaya. Sikap positif terhadap perbedaan diterjemahkan dengan nilai toleran dan nasionalisme.

Sebagai pembeda nilai multikultural di pesantren dengan yang lain adalah bahwa masyarakat multikultur yang ada di pesantren tidak hanya mempraktikkan nilai multikultural sebagaimana di atas. Akan tetapi sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan Islam juga menerapkan nilai-nilai spiritual seperti tawakal, tawadhu, ikhlas dan rela berkorban. Sikap spiritual tersebut berimplikasi pada nilai multikultural yang khas dan unik dalam kehidupan santri. Nilai spiritual tersebut merupakan aspek batin (ruhiyah) yang turut berkontribusi terhadap sikap lahiriah. Boleh dikata, semakin

¹⁰ Yoges Kumar Singh, *Values Education* (New Delhi: S.B. Nangia, 2008), 43.

¹¹ Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Terorisme....* 61-71.

¹² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi....*, 92.

tinggi tingkat spiritualitas seseorang, maka semakin tinggi pula sikap multikultural seseorang.¹³

Domain Integrasi Nilai Multikultural di Pesantren

Domain integrasi nilai multikultural di pesantren Amanatul Ummah dapat diklasifikasi pada kuadran ranah filosofis, metode, materi dan strategi. Pada kenyataannya ranah filosofis integrasi di pesantren Amanatul Ummah berdasarkan pada falsafah Pancasila dan Aswaja Nahdiyah sebagai kuadran filosofis integrasi nilai multikultural.¹⁴ Pancasila merupakan falsafah yang terlahir dari bangsa Indonesia, pancasila menjadi nilai *indegenuous* dan khas dari bangsa Indonesia.

Dalam konteks falsafah pancasila sebagai nilai multikultural, pesantren meyakini bahwa di dalamnya terdapat nilai-nilai multikultural. Sila pertama terkandung nilai menghormati pada agama dan kepercayaan orang lain, kerukunan dan kerjasama antar umat beragama. Sila kedua mengandung nilai tentang persamaan derajat manusia dan martabatnya, penghargaan terhadap hak asasi manusia, keberadaban dan perdamaian. Sila ketiga mengandung nilai multikultural seperti sikap nasionalisme. Sila keempat diterjemahkan dengan nilai multikultural seperti musyawarah, mufakat, demokrasi, transparansi dan tanggung jawab. Sila kelima mengarah pada keadilan dan pemerataan hak-hak masyarakat, mewujudkan kesejahteraan dan mewujudkan jaminan sosial bagi rakyat Indonesia.¹⁵

Ahlusunnah wal jamaah didefinisikan sebagai golongan yang mengikuti perilaku Nabi Muhammad SAW, para sahabat yang empat dan populer disebut Khulafaur Rasyidin.¹⁶ Dalam konteks nilai multikultural, paradigma Aswaja menjadi penting bagi integrasi nilai multikultural, karena *pertama; manhaj Tawasuth* (moderat) sikap tengah yang berprinsip pada hidup dan menjunjung tinggi perilaku adil, lurus di tengah kehidupan bersama. Sebagaimana perintah Allah agar umat

¹³ Sauqi Futaqi, *Kapital Multikultural Pesantren* (Yogyakarta: Deepublish, 2019) , 118.

¹⁴ Temuan penelitian tentang dimensi filosofis integrasi nilai multikultural.

¹⁵ Slamet, *Nilai-Nilai Multikultural: Perspektif Falsafah Pancasila Sebagai Dasar Negara* dalam Seminar Nasional: Seni, Teknologi, dan Masyarakat Volume 2 Tahun 2019 , 83-84.

¹⁶ Subaidi *Pendidikan Islam: Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah* (Jepara: UNISNU Press, 2019), 4.

Muhammad menjadi golongan yang moderat.¹⁷ *Kedua tasamuh* (toleran) yaitu sikap toleran terhadap perbedaan baik dalam hal keagamaan maupun dalam bidang sosial kemasyarakatan. *Ketiga tawazun*, sikap seimbang baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, seimbang dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun lingkungan. *Keempat al-'itidal* yakni sikap tegak lurus, adil dan tidak berpihak atau condong kepada satu pihak. *Kelima amar m'aruf nahi munkar*, sikap yang selalu mendorong terhadap perbuatan baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama serta menolak terhadap segala kemunkaran.¹⁸

Pada ranah strategi-metode integrasi nilai multikultural di pesantren diimplementasikan melalui capaian kompetensi sosial yang memadai. Struktur kurikulum dalam pembelajaran di Indonesia berorientasi pada capaian kompetensi seperti Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; b) Kompetensi Inti-2 (K-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; Kompetensi Inti-3 pengetahuan (KI-3) untuk kompetensi inti; Kompetensi Inti-4 adalah kompetensi keterampilan. (KI-4)¹⁹. Searah dengan paparan di atas, bahwa strategi integrasi nilai multikultural terdapat pada KI-2 yang berisikan sikap sosial seperti toleransi, gotong royong dan kerjasama.

Selain itu strategi yang digunakan dalam mengintegrasikan nilai multikultural menggunakan metode nasihat, pembelajaran interdisipliner dan pendekatan ekspositori.²⁰ Nasihat merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan eskpositori. Pendekatan ini merupakan pembelajaran *direct instruction*, mengingat guru menjelaskan materi secara langsung dan peserta didik diharapkan mampu menyerap materi tersebut secara optimal.²¹

Selain itu, integrasi nilai multikultural yang ada pada pembelajaran di pesantren Amanatul Ummah menggunakan pendekatan interdisipliner. Pembelajaran interdisipliner adalah pendekatan interdisipliner sebagai metode pemecahan atas

¹⁷ Dan demikian (pula) Kami menjadikan kamu (umat Islam) ummatan wasathan (umat yang adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan manusia) dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” (QS. al-Baqarah/2: 143)

¹⁸ Dosen STAINU (ed) Ahmad Muzaki, *Kontekstualisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Berbagai Sendi Kehidupan*, (Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2021) , 73-74.

¹⁹ Ma'as Shobirin, *Teori dan Praktik Kurikulum 2013* (Sleman: Deepublish, 2016), 49.

²⁰ Temuan penelitian tentang metode integrasi nilai multikultural di pesantren Amanatul Ummah.

²¹ Amin & Linda Yurike Susan Sumendap, *Model Pembelajaran Kontemporer* (Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM Universitas 45, 2022), 196.

masalah dengan menggunakan pendekatan dari tinjauan sudut pandang ilmu serumpun yang relevan. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang tepat guna secara terpadu. Metode pembelajaran interdisipliner yang dimaksud adalah pemanfaatan beberapa materi dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif).²²

Di lain sisi, metode integrasi pembelajaran di pesantren Amanatul Ummah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai multikultural pada aspek pembelajaran yang bersifat aksi seperti kegiatan ekstrakurikuler. Metode ini lebih cenderung mengarah pada pembelajaran yang bersifat demonstratif. Metode demonstrasi adalah metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas pembelajaran. Metode pembelajaran ini sangat efektif untuk dapat menanamkan nilai, oleh karena tujuan dari metode tersebut sebagai tiruan terhadap nilai yang diinginkan dan peserta didik mempunyai pengalaman belajar dengan bentuk nyata.²³

Selanjutnya pada domain materi integrasi nilai multikultural, umumnya materi yang tercakup nilai-nilai multikultural didasarkan pada rumpun materi keagamaan dan sosial. Harus diakui memang penyampaian nilai multikultural dalam rumpun materi keagamaan masih berjalan sporadis. Namun praktik integrasi nilai multikultural pada materi keagamaan sejauh ini dimunculkan. Yang paling tampak dalam mengintegrasikan nilai multikultural pada rumpun materi keagamaan adalah pembelajaran materi *Aswaja Annahtiyah*. Materi pelajaran tersebut dilihat dari aspek tujuan pembelajarannya adalah menjadikan santri untuk mempunyai paham keagamaan yang Islam yang ramah dan moderat.²⁴

Berkaitan dengan itu, dalam *Aswaja Annahtiyah* terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural yang mencakup: (1) nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; (2) nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta (3) sikap sosial yang mengakui menerima serta menghargai orang lain tanpa melihat status dan budayanya. Nilai-nilai tersebut dicakup oleh prinsip *Aswaja* seperti sikap *tawazun*,

²² Ratu Vina Rohmatika, *Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Islam* dalam Al-Adyan, Volume 14, Nomor 1, Januari-Juni, 2019, 117.

²³ Ahmad Hulaimi & Khairuddin, *Integrasi Penggunaan Metode Simulasi dan Demonstrasi Dalam Pembelajaran PAI (Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar di Sekolah/Madrasah)* dalam Jurnal Ta'dib : Volume 18 No 1 (Jan- Juni 2020), 14 .

²⁴ Lihat pada pembahasan temuan penelitian Rumpun Materi yang Terdapat Nilai-nilai Multikultural.

tawasuth, i'tidal, tasamuh, serta *amar ma'ruf nahi munkar*.²⁵ Nilai-nilai tersebut dapat menjadikan integrasi nilai multikultural menjadi searah dan berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Dalam pada itu, kenyataan pembelajaran materi rumpun sosial khususnya pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan tidak luput dari integrasi nilai multikultural. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sarat dengan nilai multikultural. Sejalan dengan ungkapan di atas terkait dengan temuan penelitian Sukron Mazid & Suharno yang menyatakan bahwa dalam pengajaran PKN guru mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP. Kemudian RPP diimplementasikan pada pembelajaran PKN dengan harapan dapat menginternalisasi nilai multikultural seperti bersikap toleran, menghargai, demokrasi, keadilan, kesetaraan dan menghormati keragaman melalui keteladanan, nasehat dan contoh pada praktik kehidupan nyata.²⁶

Hal unik dari integrasi nilai multikultural yang dilakukan di pesantren Amanatul Ummah adalah pendekatan integrasi dengan pendekatan kelembagaan. Integrasi nilai multikultural dilakukan pada lembaga pendidikan formal sekolah dan pendidikan non-formal diniyah muadalah. Harus diakui bahwa pesantren Amanatul Ummah mempunyai dua model lembaga pendidikan yang dalam level pengintegrasian dapat dilaksanakan melalui pendidikan umum dan agama. Berdasarkan pada temuan ini, peneliti menyatakan bahwa kekhasan integrasi nilai multikultural melalui pendekatan kelembagaan formal non-formal, serta pembelajaran umum dan agama menjadi temuan unik dan kebaruan yang peneliti kaji. Hal ini tidak hanya sekedar klaim, namun dari kajian teori yang diketemukan berupa pendekatan pembelajaran integratif dengan model *teacher centered* dan *student centered*. Tetapi dalam konteks penelitian ini pembelajaran integratif dilakukan dengan pendekatan *institution centered*.

²⁵ Imam Bukhori, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Mata Pelajaran Aswaja dan ke-NU-an Siswa SMP/MTs*. At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan, 4 (1), , 35-56.

²⁶ Sukron Mazid & Suharno, Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, dalam *Jurnal Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Sosial*, Volume 6, No 1, Maret 2019, 72-78.

Sehubungan dengan paparan di atas, berikut adalah gambar model dan pola integrasi nilai multikultural di pesantren Amanatul Ummah:



Kepribadian Moderat dan Multikulturalis sebagai Dampak Integrasi Nilai Multikultural

Dampak dari integrasi nilai multikultural di pesantren menjadikan pribadi santri dengan citra moderat dan multikulturalis. Dampak yang dapat dirasa dari implementasi integrasi nilai multikultural yang ada di pesantren adalah sebagai berikut:

a. Dampak integrasi bagi kalangan pesantren

Dapat dirasakan oleh pesantren terkait dampak integrasi nilai multikultural adalah kesadaran akan keberagaman yang berimplikasi pada *pertama*: sikap toleransi santri terhadap perbedaan. *Kedua*: paradigma berpikir moderat santri Amanatul Ummah. Pola pikir moderat santri tidak lain karena pendidikan Aswaja yang dilakukan di pesantren. *Ketiga*: sikap penghargaan terhadap keragaman budaya bangsa. Penghargaan terhadap keragaman budaya bangsa merupakan nilai yang terus ditanamkan pada diri santri. *Keempat*: sikap

penghargaan terhadap martabat kemanusiaan. Sikap ini berbentuk sikap *ta'dhim* santri kepada orang yang lebih tua seperti dewan guru dan kakak kelasnya.²⁷

b. Dampak Integrasi bagi kalangan eksternal pesantren

Dampak ini tidak secara langsung bisa dirasakan oleh masyarakat di luar santri, akan tetapi sikap dan perilaku santri berdampak pada kehidupan sosial-masyarakat. *Pertama*: adalah sikap inklusif santri terhadap perbedaan pendapat dan budaya. Sikap ini menjadi sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Potret santri inklusif dapat diandalkan dalam kehidupan yang majemuk *kedua*: Sikap pro aktif dalam mempromosikan nilai Islam ramah dan moderat. Promosi terhadap nilai Islam moderat dan toleran pada umumnya dilakukan oleh santri Amanatul Ummah yang belajar di luar negeri. Keberadaan mereka di luar negeri menjadi *prototype* Islam ramah sebagai corong Islam *rahmatan lil 'alamin*. Dampak ini menjadi signifikan untuk kebaikan citra Islam yang dipandang oleh masyarakat barat yang intoleran.

Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan pada pembelajaran menjadi pemberdayaan santri untuk bersikap moderat dan multikulturalis. Hakikatnya integrasi nilai multikultural pada pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif dan afektif. Namun lebih dari itu bahwa integrasi nilai multikultural diharapkan mampu melahirkan santri yang berkepribadian moderat dan multikulturalis. Pada tataran aksi sebagaimana Zakiyuddin nyatakan bahwa pribadi multikulturalis adalah pribadi yang berkarakter belajar hidup dalam perbedaan, saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiatif dan interdependensi resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.²⁸

²⁷ Temuan penelitian tentang dampak integrasi nilai multikultural.

²⁸ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2006), 74

PENUTUP

Pesantren Amanatul Ummah mempunyai santri multikulturalis yang pada praktiknya melakukan integrasi nilai multikultural pada proses pembelajaran. Bentuk nilai multikultural yang diintegrasikan adalah nilai kejujuran, demokrasi, toleransi, nasionalisme, penghormatan pada nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Pola integrasi yang digunakan di Amanatul Ummah, pada aspek filosofis didasarkan pada materi Pancasila dan Aswaja Annahdiah. Ranah strategi-metode integrasi mengimplementasikan KI-2 pada kurikulum. Dengan metode nasihat atau metode demonstrasi yang berbasis pada kegiatan santri. Integrasi yang digunakan adalah metode pembelajaran interdisipliner. Domain materi integrasi mencakup materi keagamaan Aswaja Annahdiah dan rumpun materi sosial dengan pendekatan ekspositori dan pendekatan kelembagaan formal-non formal. Sedangkan dampak integrasi nilai multikultural di pesantren Amanatul Ummah menjadikan santri berkarakter moderat dan multikulturalis serta dapat mempromosikan nilai-nilai Islam yang ramah dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Banks, James A. Banks & Cherry A. McGee. *Multicultural Education : Issues and Perspectives*. USA: Phoenic Color Corporation, 2008.
- Bukhori, Imam. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Mata Pelajaran Aswaja dan ke-NU-an Siswa SMP/MTs." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 2018
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: GIP Press, 1995.
- Futaqi, Sauqi. *Kapital Multikultural Pesantren*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Hasan, Muhammad Tolchah. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Terorisme*. Malang: Universitas Islam Malang, 2016.
- Khairuddin, Ahmad Hulaimi &. "Integrasi Penggunaan Metode Simulasi dan Demonstrasi Dalam Pembelajaran PAI (Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar di Sekolah/Madrasah)." *Ta'dib*, Volume 18 No 1 (Jan- Juni 2020).
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 2008.
- Muhaimin. *Model Pengembangan Kurikulum Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

- Muzaki, Dosen STAINU (ed) Ahmad. *Kontekstualisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Berbagai Sendi Kehidupa*. Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2021.
- Riyanto, Waryani Fajar. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual Amin Abdullah*. Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2013.
- Rohmatika, Ratu Vina. "Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Islam dalam." *Al-Adyan*, Volume 14, Nomor 1, Januari-Juni, 2019.
- Shobirin, Ma'as. *Teori dan Praktik Kurikulum 2013*. Sleman: deepublish, 2016.
- Singh, Yoges Kumar. *Values Education*. New Delhi: S.B. Nangia, 2008.
- Slamet. "Nilai-Nilai Multikultural: Perspektif Falsafah Pancasila Sebagai Dasar Negara dalam Seminar Nasional." *Seni, Teknologi, dan Masyarakat*. Semarang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2019. 83-84.
- Subaidi. *Pendidikan Islam: Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah*. Jepara: UNISNU Press, 2019.
- Suharno, Sukron Mazid &. "Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan." *Jurnal Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Sosial*, Maret 2019: Volume 6, No 1.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media, 2016.